

**ANALISIS PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI KRIKILAN 1
KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN
2024/2025**

Salma Asvia Fitriani ¹, Moefty Mahendra ^{2*}

PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

Salmaasvia5@gmail.com ¹, moeftymahendra@univetbantara.ac.id ^{2*}

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) model in learning Natural and Social Sciences (IPAS) for grade IV at SD Negeri Krikilan 1, Kalijambe District, Sragen Regency in the 2024/2025 Academic Year, and to identify the obstacles experienced by teachers in its implementation. This research method is qualitative research. The subjects in this study were obtained by conducting interviews with informants, namely grade IV teachers. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this study were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that (1) The application of problem-based learning in IPAS learning has been implemented in grade IV by presenting problems to students that are relevant to everyday life, then students are directed to solve these problems individually or in groups. (2) There are obstacles in the application of problem-based learning, which is an obstacle, namely some students are still not conducive to participating in learning because students are not enthusiastic about participating in learning. This happens because of the lack of interesting learning media to build student enthusiasm.

Keywords: Problem Based Learning, Science Learning, Learning Constraints

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025, serta mengidentifikasi kendala yang dialami guru dalam penerapannya. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan, yaitu guru kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan

problem based learning dalam pembelajaran IPAS telah dilaksanakan di kelas IV dengan menyajikan masalah kepada siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, selanjutnya siswa diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut secara individu maupun berkelompok. (2) Terdapat kendala dalam penerapan problem based learning, yang menjadi penghambat yaitu beberapa siswa masih belum bisa kondusif dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena factor kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk membangun semangat siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pembelajaran IPAS, Kendala Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menompang kehidupan di masa yang akan datang (Safitri et al., 2023). Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai komponen pendidikan. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran (Asyafah, 2019). Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi, secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Faizah, 2020). Dalam upaya menciptakan proses belajar yang inovatif dan menyenangkan, guru dituntut untuk

memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Djalal, 2017). Suatu model pembelajaran terkait dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang ditetapkan untuk mendukung kelangsungan proses pembelajaran serta kualitas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Polii & Polii, 2022). Sejalan dengan (Musyawir & Ismail, 2022) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan

suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Model-model pembelajaran seringkali dirangkai diatas prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran yang efektif akan membantu siswa memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi belajar. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk penerapan Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran berbasis proyek (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Model pembelajaran masalah (Problem Based Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh

pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Aisyah et al., 2022). Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Nugraha, 2018). Menurut (Wati, 2018) Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) menjadi salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Perkembangan teknologi yang cepat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam merancang dan

menerapkan berbagai model pembelajaran. Saat ini, terdapat berbagai model pembelajaran yang tersedia, diantaranya adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Saputri, (2022:93) dalam (Dasar, 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah siswa dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah (Tande, 2020). Tujuan utama dari Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi et al., 2017). Sejalan dengan (Khakim et al., 2022) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning bertujuan untuk membantu peserta didik dalam melatih

kemampuan berpikir kritis, memecahkan setaip persoalan dalam dunia nyata, mampu bekerja sama, dan hidup mandiri. Tahapan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menurut (Saputra, 2013) secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati.

Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan konsep dasar tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Krikilan 1, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV, ditemukan bahwa siswa

cenderung pasif saat diskusi kelompok. Interaksi antar siswa belum optimal, dan sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan lembar kerja siswa. Kondisi emosional guru dan siswa secara umum sudah baik, sehingga tercipta interaksi yang kondusif dan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Namun, masih terdapat kendala, yaitu beberapa siswa belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah secara serius namun tetap menyenangkan, sehingga suasana pembelajaran tidak terasa kaku dan siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Meskipun demikian, hanya sedikit siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Guru harus memperhatikan cara yang sesuai dalam proses pengajaran agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan pengetahuan baru yang membuat pembelajaran lebih relevan bagi mereka. Hal ini karena siswa dapat menemukan pengetahuan

tersebut sendiri tanpa harus diberitahu oleh guru. Dalam proses belajar, peran guru adalah sebagai pengarah dan pendukung bagi siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Riska (2023) diperoleh dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pembelajaran IPAS yang digunakan sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintaks PBL. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dinilai baik dan berhasil.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan mengenai analisis penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran IPAS, diantaranya adalah : Penelitian Riska Safitri (2023) tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL)

pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Supriyadi Semarang menunjukkan bahwa model ini telah diterapkan dengan baik melalui 5 fase sintaks PBL. Sikap positif siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah mengindikasikan bahwa mereka mampu belajar efektif menggunakan model ini. Penerapan PBL di kelas IV dinilai berhasil berdasarkan pelaksanaan langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah.

Penelitian Tiara Nur Ashry (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Pandeanlamper 04 Semarang efektif dan telah melaksanakan lima fase sintaks PBL. Peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan mampu belajar dengan baik menggunakan model ini.

Penelitian Galang Cakra Wardhana dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar efektif, dengan peningkatan rata-rata nilai PreTest ke PostTest sebesar 18%. Model ini juga

mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Penelitian Baitus Silmi (2022) menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri Glagaharum, MI Sabilikhoir, dan SD Negeri Plumbon berjalan cukup baik. Guru memahami langkah PBL dan menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan siswa aktif terlibat.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025".

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data

primer dan data sekunder. Data merupakan fakta empiric yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut (Arikunto, 2012) sumber data yang dimaksud peneliti adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, dan wawancara. Observasi dilangsungkan dengan mencermati kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada pelajaran IPAS dikelas IV sedangkan wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka (open ended) kepada informan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari data siswa kelas IV, data sekolah, jurnal dan data lainnya yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengikuti konsep miles dan huberman, aktivitas analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi adalah pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai macam cara

dan waktu (Sugiyono, 2019) Triangulasi teknik pada penelitian ini dengan cara observasi, dokumentasi kemudian dicek kembali dengan wawancara. Sedangkan pada triangulasi sumber, peneliti menguji suatu data dengan beberapa sumber informan meliputi guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Krikilan 1, yang merupakan salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar di Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Krikilan 1, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru selama proses penerapannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru telah menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPAS kelas IV.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti. Uraian hasil penelitian mencakup deskripsi data mengenai analisis penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Krikilan 1, beserta kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penjabaran hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

a. Penerapan Problem Based Learning

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 21 April 2025, diketahui bahwa guru kelas IV telah menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS. Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru terkait kendala yang dihadapi selama penerapan PBL.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru cukup sering menggunakan model PBL

dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi wujud zat dan perubahannya. Guru menyesuaikan penerapan PBL dengan tema yang sedang dipelajari agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu yang berkaitan dengan materi, kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, S.Pd.SD selaku guru kelas IV SD Negeri Krikilan 1, diperoleh informasi terkait alasan dan pengalaman beliau dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS. Ibu Wahyuni menyatakan:

“Sebagai guru saya menggunakan problem based learning tersebut karena untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong siswa supaya lebih aktif dan

mandiri dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan yang nyata serta dapat memotivasi siswa. Saya sudah menerapkan peran sebagai fasilitator dan motivator, seperti memberikan buku bacaan kepada siswa untuk membantu belajar siswa, saya juga memberikan dorongan kepada siswa agar semangat belajar. Karena banyak siswa yang mengeluh bahwa IPAS dianggap susah dan saya tidak mematahkan semangat Ketika siswa kurang tepat dalam belajar".

Berdasarkan observasi tentang motivasi guru dalam menggunakan problem based learning, guru memberikan dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, S.Pd.SD, beliau menyatakan :
"saya mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan materi dan menyampaikan materi untuk

memecahkan masalah dalam pembelajaran IPAS".

Penerapan guru sebagai pembimbing. Setelah peneliti melakukan observasi peran guru dalam penerapan sebagai pembimbing yaitu guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, S.Pd.SD menyatakan bahwa:

"Saya menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengamati siswa saat bekerja dalam kelompok maupun individu, saya juga menilai melalui test tertulis dan melalui presentasi hasil kerja siswa dalam menyelesaikan masalah".

Penilaian kemampuan siswa dalam penerapan problem based learning dilihat dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru melaksanakan penilaian untuk mengukur bagaimana keberhasilan dan kemampuan siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, S.Pd.SD menyatakan bahwa :

“respon siswa dalam penerapan problem based learning baik dan mengikuti sesuai aturan ,saat saya menyajikan masalah siswa berusaha memecahkan masalah tersebut. Tapi juga ada siswa yang belum bisa kondusif pada saat penerapan problem based learning maka dari itu siswa kurang untuk minat belajar”.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari berbagai sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan problem based learning pembelajaran IPAS SD Negeri Krikilan 1 mendapatkan respon siswa dengan baik, guru melaksanakan dengan memberikan fasilitas siswa dengan memberikan motivasi siswa serta mengarahkan agar pembelajaran dilaksanakan dengan berhasil. Tetapi terdapat kendala dimana salah satu siswa belum bisa mengikuti dan tidak kondusif dalam pembelajaran tersebut. Maka dari itu disarankan kepada guru untuk membuat suasana belajar lebih menarik

dengan cara menggunakan media pembelajaran interaktif digital seperti penayangan powerpoint atau video.

b. Peran dan pelaksanaan guru dalam penerapan *problem based learning*

Hasil observasi di SD Negeri Krikilan 1 peran guru yaitu mampu menyediakan sumber belajar yang relevan dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Ibu Wahyuni sebagai wali kelas IV juga memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berfikir dan menyelesaikan masalah. Selain itu peran wali kelas membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Penerapan problem based learning dalam pembelajaran berperan aktif sebagai fasilitator dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Peran wali kelas untuk penyampaian pembelajaran yaitu sebagai

pembimbing yang membantu siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi.

Hasil observasi pelaksanaan problem based learning SD Negeri Krikilan 1 kelas IV, Ibu Wahyuni memperhatikan beberapa hal seperti memastikan siswa memahami masalah yang diberikan, memfasilitasi diskusi dan kerjasama antar siswa, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Ibu Wahyuni selaku wali kelas melaksanakan problem based learning dalam pembelajaran IPAS dengan menyajikan masalah kepada siswa, dan siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dibantu dengan wali kelas dan mempresentasikan hasil kerja individu maupun kelompok.

c. Penyusunan dokumen program dan perencanaan,

Ibu Wahyuni di SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe membuat dokumen program dan perencanaan yang berupa modul ajar. Modul ajar digunakan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran.

Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara bahwa memang guru diharuskan membuat modul ajar. Bu Wahyuni berpendapat bahwa dengan membuat modul ajar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah menganalisis keberhasilan peserta didik. Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 21 April 2025 juga melihat modul ajar yang telah dibuat oleh seluruh guru SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen di arsip sekolah.

d. Perencanaan materi pembelajaran IPAS perubahan wujud dan zat

Dalam dokumen perencanaan pembelajaran tersebut sudah memuat materi pembelajaran IPAS perubahan wujud dan zat. Pemeriksaan dokumen perencanaan pembelajaran dilakukan kepala sekolah sebelum menandatangani dokumen tersebut. Bu Wahyuni membuat modul ajar yang akan digunakan Ketika proses pembelajaran. Dalam modul ajar yang dibuat, Bu

Wahyuni memasukkan materi perubahan wujud dan zat benda pada. Bu Wahyuni menjelaskan melalui wawancara yang dilakukan pada Senin, 21 April 2025 bahwa guru diwajibkan untuk membuat modul ajar sebelum memulai pembelajaran yang sesuai dengan materi tujuannya agar mempermudah untuk melaksanakan pembelajaran.

2. Deskripsi Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1

Pada pelaksanaan penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1, Bu Wahyuni menjelaskan melalui wawancara bahwa PBL dalam pembelajaran di kelas pada materi Perubahan zat dan wujud benda sudah diterapkan. Proses dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang materi agar siswa lebih paham maksud dari materi pembelajaran IPAS. Bu Wahyuni juga mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan materi

dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran IPAS, masih banyak siswa yang kurang paham tentang IPAS dengan materi perubahan zat dan wujud benda, jika tidak diarahkan siswa tidak bisa menguasai materi. Bu Wahyuni menjelaskan sudah memberi dorongan kepada siswa agar semangat dalam belajar, karena masih banyak siswa yang mengeluh karena pembelajaran IPAS dianggap susah bagi anak, pelaksanaan penerapan Problem Based Learning masih belum sepenuhnya berhasil karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti.

3. Hasil Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1

Hasil penerapan problem based learning dalam pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 dari hasil peneliti melaksanakan wawancara kepada Bu Wahyuni yaitu besar hasil penerapannya yang telah dilakukan oleh Bu Wahyuni terlihat sudah baik. Namun masih

ada siswa yang belum bisa mengikuti penerapan model pembelajaran tersebut.

Dari peneliti mencoba menginovasi agar penerapan tersebut dilaksanakan berhasil secara keseluruhan dengan cara menggunakan media pembelajaran untuk penyampaian materi. Media pembelajaran yang digunakan bisa dengan media konkrit dan media interaktif, hal tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dan ketersediaan media pembelajaran IPAS Kelas IV materi perubahan zat dan wujud benda.

Pembahasan

Setelah data diketahui sebagaimana yang disajikan pada fakta-fakta di atas, maka sebagai Tindakan lebih lanjut dari peneliti yaitu menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci. Kemampuan belajar mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang, karena setiap pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari belajar, oleh sebab itu minat

belajar dengan model pembelajaran yang menarik perlu diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Minat belajar yang tinggi dapat mempermudah anak untuk mengikuti guru dalam penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil temuan, ternyata dengan menggunakan problem based learning siswa mengalami peningkatan belajar dan hasil belajar pada pembelajaran IPAS Kelas IV.

Penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang mengajarkan peserta didik dengan permasalahan yang autentik dengan kejadian yang nyata dan siswa diharapkan menyelesaikan masalah tersebut dengan pembelajaran yang aktif. Berdasarkan wawancara yang diperoleh bahwa penerapan Problem Based Learning sudah diterapkan pada pembelajaran

IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 materi perubahan zat dan wujud benda. Pelaksanaan tersebut berpedoman dengan menyesuaikan modul ajar yang telah dibuat dan telah dilaksanakan dengan baik. Model pembelajaran dilakukan dengan memulai pertanyaan pemantik dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan alur pembelajaran yang diterapkan.

Hambatan dan usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam penerapan problem based learning dalam pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil bahwa hambatan yang dialami pihak sekolah dalam penerapan problem based learning yaitu terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengikuti, sehingga dalam pelaksanaan guru belum berhasil sepenuhnya. Usaha yang dilaksanakan untuk mengatasinya adalah dengan cara menarik minat belajar siswa dengan

memotivasi siswa dan memberi semangat kepada siswa, selain itu sekolah juga menyediakan media pembelajaran konkrit untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan penerapan problem based learning. Dari peneliti memberikan pendapat untuk menggunakan atau mengenalkan siswa menggunakan media pembelajaran interaktif berupa power point dan video pembelajaran untuk menyampaikan materi, menggunakan aplikasi pembelajaran untuk kuis pembelajaran.

Hambatan lain dalam penerapan problem based learning sebelum guru menerapkan model pembelajaran tersebut, siswa tampak kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menerapkan problem based learning, siswa mulai semangat untuk mengikuti semangat dalam pembelajaran IPAS. Usaha yang dilakukan pihak sekolah mengarahkan guru kelas untuk mengajak siswa membuat media pembelajaran konkrit berupa

Smart box wujud zat dan perubahannya, dengan Langkah tersebut siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran penerapan problem based learning.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri Krikilan 1 telah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan cukup baik. Penerapan PBL dilakukan melalui penyajian masalah yang relevan dengan materi perubahan zat dan wujudnya, kemudian siswa diajak untuk menyelesaikan masalah tersebut secara berkelompok. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan oleh siswa di depan kelas, dan guru bersama siswa lain memberikan apresiasi atas presentasi yang telah dilakukan. Proses ini menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator yang

mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama yang dialami oleh Ibu Wahyuni selaku wali kelas IV adalah adanya siswa yang kurang kondusif dan belum memahami materi IPAS dengan baik, sehingga mereka kurang antusias dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang kurang menarik dan terbatasnya media pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa.

Hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi guru dan pihak sekolah untuk terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Guru juga perlu memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar dapat meningkatkan motivasi, keaktifan,

dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat berjalan lebih optimal pada pembelajaran IPAS di SD Negeri Krikilan 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran Problem Based Learning. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. July, 1–23.
- Arikunto, S. (2018). *No*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Dasar, S. (2024). PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran) Kelas dan. 7(4), 595–601.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.8>
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 283–287.
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Musyawir, & Ismail. (2022). Model-Model Pembelajaran Inovatif. 1(03), 54–64.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907>

- Polii, D. J., & Polii, M. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Ketahanan Keluarga. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.9>
- Safitri, R., Eka Subekti, E., & Nafiah, U. (2023). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang. *Ulin Nafiah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 297–308.
- Saputra, H. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tande, S. (2020). Penerapan problem based learning (PBL) dalam pembelajaran online. 3(3), 352–358.
<http://repository.uph.edu/id/eprint/13475>
- Wati, Y. I. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah Tentang Energi Panas. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 20, 1–14.